

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 menunjukkan terdapat 27.805 kasus kejahatan di wilayah Polda Jawa Barat (Biro Pengendalian operasi, 2016). Berdasarkan data dari Kementrian Hukum dan Ham Wilayah Provinsi Jawa Barat, dalam kurun waktu satu tahun terdapat 3500 narapidana (napi) dengan rata-rata 40 napi masuk ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Jawa Barat setiap harinya (Raya, 2016). Selain itu Polda Jawa Barat juga menyebutkan sepanjang 2015 Kota Bandung menjadi wilayah dengan tingkat kejahatan tertinggi, yakni dengan 4.016 kasus, disusul Kabupaten Bogor (3.621 kasus), dan Kabupaten Bandung (2.224 kasus) (Wiyono, 2015). Tindak kejahatan ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga telah merambah pada anak remaja.

Peraturan mengenai remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal di Indonesia diatur dalam UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA). Anak remaja yang berusia 14 sampai 18 tahun harus dibina di Lembaga Pemasyarakatan yang terpisah dari orang dewasa, sementara untuk anak yang berada di bawah usia 14 tahun hanya dapat dikenai tindakan sebagaimana yang tercantum pada pasal 69 dalam undang-undang tersebut. Pada pasal 65 juga dijelaskan bahwa setiap anak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk merealisasikan peraturan tersebut, pemerintah membuat suatu lembaga tempat anak menjalani masa pidananya yang dikenal sebagai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Eka Fauziyya Zulnida, 2016

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN EXTRAVERSION, AGREEABLENESS, CONSCIENTIOUSNESS, DAN OPENNESS DENGAN OPTIMISME PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada 2015 pemerintah telah meresmikan 33 LPKA di seluruh Indonesia, salah satunya LPKA Bandung (Jabar, 2015). LPKA Bandung memiliki sekolah untuk menunjang proses pembinaan dan pendidikan anak yang terdiri dari SD, SMP, dan SMK. Sementara untuk kegiatan pembinaan lainnya LPKA Bandung mengadakan pelatihan angklung, *marching band*, musik, kursus menjahit, komputer, dan pramuka. Kegiatan pembinaan juga berasal dari lembaga-lembaga sosial yang berkunjung ke LPKA dengan memberikan penyuluhan sesuai bidangnya masing-masing (Zulnida, 2016).

Data LPKA pada 22 Agustus 2016 menjelaskan terdapat 199 anak didik dengan rentang usia 14-21 tahun. Menurut pemaparan dari petugas LPKA pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sekitar bulan Oktober 2015 sampai April 2016, perkembangan tahap remaja anak didik LPKA jelas tidak sama dengan remaja pada umumnya, hal tersebut dilihat dari sistem LPKA yang syarat akan peraturan, mereka mendapatkan semua hak-hak mereka, tetapi mereka juga kehilangan kebebasannya (Zulnida, 2016).

Selain itu petugas LPKA juga mengungkapkan terdapat kecemasan-kecemasan dan keraguan mengenai masa depan terhadap anak didik LPKA. Kecemasan dan keraguan tersebut seperti apakah masyarakat masih mau menerima mereka, apakah ada yang dendam terhadap mereka, apakah mereka bisa mendapatkan pekerjaan, serta pandangan orang lain ketika mereka kembali ke masyarakat (Zulnida, 2016).

Peneliti juga mendapati beberapa anak mengeluhkan kebosanan dan kemalasan mereka ketika ditanyai mengenai keadaan mereka sekarang. Hal tersebut karena ketidaksukaan mereka atas kegiatan yang tersedia dan ketidakbetahannya pada kondisi LPKA yang syarat akan aturan. Selain itu anak didik juga menyatakan kebingungan dan keraguan ketika ditanya mengenai rencana kehidupan ke depan. Hal

tersebut disebabkan karena penyesalan terhadap orangtua, pemikiran mengenai susahnyanya mendapatkan pekerjaan, keraguan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat kembali, serta ketidakinginan untuk memikirkan hal tersebut sekarang (Zulnida, 2016).

Pernyataan-pernyataan anak didik di atas sesuai dengan penjelasan Carver, Scheier dan Suzanne (2010) bahwa orang yang pesimis akan ragu dan bimbang dalam menghadapi tantangan hidup yang beragam bahkan ketika mengalami progres yang sulit atau lambat. Mereka juga menjelaskan apabila orang-orang meragukan kemampuannya untuk mencapai sebuah tujuan, orang tersebut dapat meninggalkan usaha terhadap hal tersebut seperti berhenti sebelum waktunya atau tidak pernah memulai untuk bertindak.

Anak didik tersebut dapat dikatakan pesimis terlihat dari keraguan dan kebimbangan anak ketika ditanyai tentang hal yang akan mereka lakukan setelah keluar dari LPKA. Selain itu keraguan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, keraguan dalam mendapatkan pekerjaan, serta tidak memiliki kemauan untuk memikirkan dan mempersiapkan rencana kedepan juga mengindikasikan kepesimisan karena anak didik meragukan kemampuannya untuk mencapai sebuah tujuan. Hal tersebut menyebabkan mereka berhenti bertindak atau tidak melakukan persiapan apapun untuk menghadapi tantangan sulit pada kehidupannya (Zulnida, 2016).

Sebaliknya beberapa anak didik lainnya mengungkapkan bahwa mereka memiliki tujuan, persiapan, dan langkah-langkah yang akan dilakukan setelah keluar dari LPKA, bahkan ada yang telah melakukan langkah-langkah tersebut sejak berada di LPKA. Hal tersebut seperti rencana mengambil sekolah paket, bersekolah di LPKA, mengikuti kegiatan LPKA yang menunjang cita-citanya, serta menghubungi kerabat

keluarga yang dapat membantu mewujudkan cita-citanya setelah keluar LPKA (Zulnida, 2016).

Pernyataan anak didik tersebut dapat mengindikasikan optimisme sesuai dengan yang diungkapkan Carver, Scheier dan Suzanne (2010) bahwa optimisme berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang. Sebagian anak didik merasa percaya diri dengan tujuan dan hasil yang akan diperolehnya setelah keluar LPKA. Optimisme ini dapat mendorong seseorang untuk bertahan terhadap tujuan karir, meskipun kemalangan yang mungkin timbul (Patton dalam Magnano, Paolillo, & Giacominielli, 2015).

Selanjutnya anak didik LPKA juga mengungkapkan mengenai penyesalan mereka setelah melakukan tindakan kriminal. Pada akhirnya mereka mencoba untuk sabar dan mengambil sisi positif dari kondisi LPKA yang tidak menguntungkan bagi kebebasannya dengan menghabiskan waktu mengikuti kegiatan-kegiatan yang tersedia, bersikap baik pada petugas, dan mengikuti peraturan yang ada (Zulnida, 2016). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tolentino yang menjelaskan seseorang yang optimis cenderung mengelola perubahan dan ketidakpastian menguntungkan karena mereka mampu menunjukkan fleksibilitas ketika menilai dan menanggapi situasi baru (Magnano, Paolillo, & Giacominielli, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan dan studi literatur peneliti pada anak didik LPKA di atas dapat disimpulkan terdapat tiga poin penting yang menjadi perhatian anak didik ketika ditanyai mengenai kehidupan mereka baik saat ini maupun yang akan datang. Ketiga poin ini tergambar dalam optimisme dan pesimisme pada anak didik. Poin pertama yaitu penyesuaian diri dengan kondisi LPKA, maksudnya adalah penyesuaian anak didik dalam menghadapi lingkungan baru yang penuh dengan aturan yang membatasi kebebasan mereka, keikutsertaan mereka dalam kegiatan, serta hubungan antar sesama anak didik tersebut. Penyesuaian diri disini dapat

disimpulkan sebagai banyaknya tantangan hidup yang di alami anak didik ketika di LPKA. Cara anak didik dalam menyikapi tantangan tersebut dapat memperlihatkan seberapa optimis atau pesimisnya mereka.

Poin kedua yaitu perencanaan setelah keluar LPKA, berkaitan dengan tujuan atau hal yang akan mereka lakukan ke depan seperti pekerjaan, pendidikan, dan hubungan dengan masyarakat. Perencanaan setelah keluar ini dapat tergambarkan melalui kemantapan atau keragu-raguan anak didik dalam menyusun tujuannya kedepan. Anak didik yang optimis akan percaya diri dengan hal tersebut, sementara yang pesimis akan ragu.

Terakhir, rasa penyesalan, seperti penyesalan terhadap orangtua, diri sendiri, serta cara mereka menyikapi hal tersebut. Rasa penyesalan berkaitan dengan kemampuan menilai emosi dan mengatur emosi secara efektif dalam menghadapi situasi yang sulit. Anak didik yang mampu mendekati situasi sulit dengan optimis akan menghasilkan pendekatan yang kreatif serta menyalurkan emosi nya secara efektif ketika menghadapi kesulitan tersebut, sementara anak didik yang pesimis akan membutuhkan bimbingan yang lebih besar dari orang lain dalam menghadapi situasi tersebut.

Synder dan Lopez (2002) menjelaskan optimisme dan pesimisme merupakan kualitas dasar kepribadian yang mempengaruhi orientasi hidup, pengalaman, serta tindakan seseorang. Penelitian Bastianello, Pacico, & Simon (2014) pada mahasiswa Brazil mengenai hubungan optimisme, harga diri dan tipe kepribadian *the big five* menjelaskan bahwa individu dengan skor rendah pada optimisme dan harga diri cenderung memiliki skor tinggi pada tipe kepribadian *neuroticism*, dengan kata lain ketika mereka mengalami rasa sakit emosional yang kuat, kecemasan berlebihan, kesulitan toleransi frustrasi yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan,

mereka akan memberikan tanggapan *coping* maladaptif dan cenderung memiliki pandangan pesimis tentang masa depan.

Walaupun demikian, beberapa penelitian menjelaskan bahwa tipe *neuroticism big five* tidak menunjukkan konsistensi pada masyarakat Indonesia. Sesuai dengan penelitian Mastuti (2005) yang menganalisis faktor alat ukur kepribadian *big five* pada mahasiswa suku Jawa menjelaskan bahwa faktor *neuroticism* tidak memiliki struktur yang sama dengan aslinya.

Kemudian hubungan antara optimisme serta tipe kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* menunjukkan bahwa skor yang tinggi pada faktor ini memprediksi harapan positif untuk masa depan. Oleh karena itu individu yang optimis cenderung untuk menyajikan karakteristik seperti ramah, empati, kindness, terorganisir, dan bertekad (Bastianello, Pacico, & Simon, 2014).

Sementara penelitian Reza (2015) mengenai pengaruh tipe kepribadian dan harapan terhadap penyesuaian diri anak di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Kelas II A Tangerang yang karakteristik subjeknya tidak jauh berbeda dengan anak LPKA Bandung menjelaskan bahwa sebagian besar anak didik memiliki tipe kepribadian *aggreableness* dengan tingkat penyesuaian diri dan harapan yang cenderung rendah. Harapan dan optimisme memiliki korelasi positif yang cukup signifikan, dimana ketika seorang individu memiliki harapan yang tinggi maka ia cenderung memiliki optimisme yang tinggi, begitu pula ketika seorang individu memiliki harapan yang rendah, ia akan cenderung memiliki optimisme yang rendah (Snyder C. , 1994).

Penelitian Bastianello dkk dan penelitian Reza pada anak didik Lapas Tangerang di atas memperlihatkan adanya perbedaan atau *gape* hasil penelitian dimana anak didik yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness* yang seharusnya

memiliki harapan yang tinggi (Bastianello dkk, 2014), ditemukan memiliki harapan yang rendah. Perbedaan tipe kepribadian dan kaitannya dengan harapan antara penelitian pada anak didik Lapas Tangerang dengan penelitian pada mahasiswa Brazil oleh Bastianello dkk tersebut kemungkinan juga dapat mempengaruhi optimisme anak didik LPKA, dimana harapan memiliki korelasi positif dengan optimisme (Snyder C, 1994).

Penjelasan *gape* di atas memperlihatkan bahwa faktor internal seperti tipe kepribadian pada anak didik LPKA memiliki peranan yang penting dalam menentukan tingkat optimisme. Lebih lanjut ditegaskan oleh Atkinson (1999) bahwa kepribadian merupakan suatu pola perilaku dan cara berpikir yang bersifat khas serta menentukan persepsi seseorang terhadap lingkungan. Khas disini mengisyaratkan adanya konsistensi perilaku, seseorang akan cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi (Atkinson, 1999).

Berdasarkan studi pendahuluan serta beberapa penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa anak didik LPKA memiliki kecenderungan optimis dan pesimis dalam memandang kehidupannya. Hal tersebut memiliki peranan yang penting untuk mempersiapkan masa depan anak didik LPKA apabila dilihat dari usia mereka yang masih remaja. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk melihat faktor dari dalam diri anak didik LPKA, seperti tipe kepribadian *extraversion*, tipe kepribadian *agreeableness*, tipe kepribadian *conscientiousness*, tipe kepribadian *openness* dan optimisme yang dapat mempengaruhi atau menjadi landasan seorang anak dalam memandang kehidupan, serta mencari korelasi pada tiap tipe tersebut dengan optimisme tanpa memperhatikan faktor eksternal lainnya.

B. Rumusan Masalah

Terdapat dua kecenderungan pada anak didik LPKA dalam memandang kehidupannya yaitu optimis dan pesimis. Kedua hal tersebut berhubungan dengan kehidupan yang di alaminya di LPKA, dan rencana kehidupannya setelah keluar LPKA. Optimisme dapat dikatakan sebagai kualitas kepribadian seseorang. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan dari penelitian ini adalah adakah hubungan antara tipe kepribadian tipe kepribadian *extraversion*, tipe kepribadian *agreeableness*, tipe kepribadian *conscientiousness*, tipe kepribadian *openness* dengan optimisme pada anak didik LPKA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *extraversion*, tipe kepribadian *agreeableness*, tipe kepribadian *conscientiousness*, tipe kepribadian *openness* dengan optimisme pada anak didik LPKA Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai keilmuan psikologi positif khususnya optimisme pada anak didik LPKA dan penerapannya dalam kehidupan anak didik di LPKA. Dengan berkembangnya literatur psikologi mengenai psikologi positif ini maka diharapkan akan berdampak bagi penerapannya dalam penelitian ataupun pengembangan teori selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membangun referensi ilmiah keilmuan psikologi untuk membina anak pelaku tindak kriminal dalam pengembangan diri dan orientasi ke depan mereka.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses pembinaan, pengembangan diri, pelatihan, ataupun akademis di LPKA.

Eka Fauziyya Zulnida, 2016

HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN EXTRAVERSION, AGREEABLENESS, CONSCIENTIOUSNESS, DAN OPENNESS DENGAN OPTIMISME PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu